

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sabbang” yang ditulis oleh Iwan, NIM 08.16.2.0046, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 13 Maret 2014 M, bertepatan 11 Jumadil Awal 1435 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar (S.Pd.I)

Palopo, 09 Juni 2014 M.
10 sya’ban 1435 H.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
-)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
-)
3. Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd. Penguji I (.....)
-)
4. Taqwa, S.Ag.,M.Pd.I. Penguji II (.....)
-)
5. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing I (.....)
-)
6. Muh. Guntur, S.Pd.I. Pembimbing II (.....)
-)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP 19521231 198003 1 036



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Iwan, 2014 “*Peran Guru dalam Pembinaan Ahklak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sabbang*” Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing : (I) Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. (II) Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd.

Kata-kata Kunci : Guru, Pendidikan, Islam dan Karakter

Skripsi ini membahas tentang Peran Guru dalam Pembinaan Ahklak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sabbang, yang bertujuan untuk mengetahui tentang ahklak peserta didik, sebagai akibat dari pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah demikian juga faktor penghambat yang dialami serta upaya yang dapat dilakukan dalam rangka penanaman kepribadian Islami terhadap anak sehingga diharapkan mempengaruhi perilaku yang benar dan baik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan angket, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru sangat berperan dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik, dimana sebagian besar mereka memperlihatkan sikap positif sebagai ekspresi dari karakter yang dimilikinya baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Adapun faktor penghambat yakni kehidupan agama dalam keluarga, lingkungan dan sekolah yang kurang kondusif, dampak negatif kemajuan teknologi sehingga membutuhkan kerja keras semua pihak demi efektifnya pendidikan yang didapatkan di sekolah.

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 : Kondisi objektif guru SMAN. 1 Sabbang	39
Tabel 4. 2 : Kondisi objektif siswa SMAN. 1 Sabbang	42
Tabel 4. 3 : Sarana dan Prasarana	43
Tabel 4. 4 : Prosentase pelaksanaan sholat	45
Tabel 4. 5 : Prosentase tentang baca doa	45
Tabel 4. 6 : Pendapat siswa tentang bersalam	47
Tabel 4. 7 : Pendapat siswa tentang kegiatan keagamaan	48
Tabel 4. 8 : Pendapat siswa tentang sholat berjamaah	48
Tabel 4. 9 : Siswa yang berpuasa pada bulan ramadhan	49
Tabel 4. 10 : Siswa membantu orang lain	50
Tabel 4. 11: Mengetahui bacaan dan tata cara sholat	52
Tabel 4. 12 : Selalu dibimbing guru diluar jam pelajaran	53
Tabel 4. 13 : Berpuasa kearena diajar guru	54
Tabel 4. 14 : Menghafal bacaan sholat karena diajarkan guru	55

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sabbang.

Yang ditulis oleh :

Nama : Iwan

Nim : 08.16.4.0046

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian/ *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo , Desember 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP. 19541231 198303 1 007

Muhammad Guntur,S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19791011 201101 1 003

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : 6 Eks

Hal : Skripsi Iwan

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Iwan

NIM : 08.16.2.0046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sabbang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP. 19541231 198303 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : 6 Eks

Hal : Skripsi Iwan

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Iwan

NIM : 08.16.2.0046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sabbang.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing II,

Muhammad Guntur,S.Pd.,M.Pd.

NIP. 19791011 201101 1 003

PRAKATA

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Puji dan sukur ke hadirat Allah swt. Atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terimah kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M.M.Hum dan juga pembantu Ketua I, Pembantu ketua II dan Pembantu ketua III yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tersebut, dimana penulis menimba Ilmu pengetahuan.
2. Ketua jurusan tarbiyah Drs.Hasri, MA., dan Ketua program studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.ag. bersama dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah bannyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I selaku pembimbiing I dan Muhammad Guntur S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd.I. selaku penguji I dan Taqwa, S.Ag.,M.Pd. selaku penguji II yang telah membantu penulis dalam hal memberikan saran, masukan dan kritikan yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini.
6. Kepala sekolah, guru beserta pegawai-pegawainya dan juga para siswa-siswi SMA Negeri 1 Sabbang yang banyak ikut serta dalam membantu penulis dalam hal sumber-sumber data, di mana penulis melaksanakan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.
8. Kepada semua keluarga besar di desa Pararra dan Marobo serta rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah tempat kembalinya segala sesuatu, penulis hanya dapat berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Palopo, Januari 2014

Penulis

IWAN
NIM. 081620046

IAIN PALOPO

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iwan
NIM : 08.16.2.0046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya. Bila mana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 22 Januari 2014

Yang membuat pernyataan.

I w a n

NIM. 08.16.2.0046

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa para orang tua tidak mungkin menyerahkan dan melepaskan anaknya kepada sembarang guru karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.

Dengan demikian guru selain pengajar dalam bidang studi, ia juga pendidik. Ini berarti bahwa di dalam melaksanakan tugas sehari-hari ia harus berusaha semaksimalnya untuk memiliki kecerdasan emosional spiritual yang bagus dalam artian hubungan kepada Allah dan sesama manusia harus bagus serta gaya mengajar yang disenangi oleh para peserta didik dengan penggunaan metode mengajar yang sangat menarik sehingga peserta didik tidak cepat bosan dalam menerima mata pelajaran yang disajikan oleh guru sekolah.

Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa untuk mencapai pribadi yang mempunyai akhlak yang mulia, maka setiap guru memerlukan kecerdasan emosional spiritual, kecakapan dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan. Untuk mencapai pribadi yang matang, maka setiap guru memerlukan sejumlah kecakapan

atau keterampilan tertentu yang harus di kembangkan khususnya penampilan melalui proses belajar mengajar.¹

Penampilan serta gaya mengajar guru itu sangat penting karena dalam proses belajar mengajar merupakan proses yang terjadi antara seorang guru dengan peserta didik yang merupakan perpaduan antara dua pribadi yaitu pribadi guru dan peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tertentu yang dapat membentuk di dalam pribadi guru yang cukup berintegrasi terutama penampilannya dan gaya mengajarnya terhadap penerimaan pelajaran bagi siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru di samping melaksanakan tugas pokok mengajar maka guru dituntut untuk memiliki penampilannya sesuai dengan kode etik guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan se optimal mungkin terhadap penerimaan pelajaran bagi siswa.

Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan yang sangat mudah. Hasil pekerjaan itu tidak dapat sama sekali di tentukan terlebih dahulu hasilnya seperti halnya dengan orang yang mencetak benda-benda lain yang hasilnya sudah dapat diperkirakan. Hasil dari pekerjaan mendidik tidak hanya ditentukan oleh kehendak si pendidik sendiri, tetapi juga ditentukan oleh banyak faktor lain.

Di samping itu, setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh kesempatan untuk menerima pelayanan pendidikan yang memuaskan. Akan tetapi, dalam kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu sedikit memiliki

1 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet; Bandung : Sinar Bam, 1989), h.56.

perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan spiritual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang kadang-kadang sangat menonjol antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, sehingga kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak dipengaruhi oleh cara mereka belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia yang pada umumnya merupakan hasil belajar akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.

E.L. Thorndike seorang pakar teori S-R Bond meramalkan kondisi manusia dalam belajar, bahwa : Jika kemampuan belajar manusia dikurangi setengahnya saja maka perbedaan yang sekarang ini tidak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan, mungkin perbedaan itu sendiri akan lenyap ditelan zaman.² Mengingat pentingnya arti belajar bagi proses pendidikan, maka para pendidik khususnya guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amatlah menentukan. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajiban, maka harapan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Akan tetapi, kadang-kadang impian tidak selamanya menjadi kenyataan, melihat kondisi belajar peserta didik sekarang dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar khususnya pada materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas 1 di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Sabbang.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet.II:PT.Logos Wacana Ilmu 1999), h. 57.

Ternyata memiliki banyak hambatan (meskipun tidak semuanya) baik dalam hal kemampuan emosional spiritual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan maupun pendekatan belajar yang peserta didik gunakan. Hal ini dapat dilihat dengan nyata jika diperhatikan dengan serius pada pola perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah secara khusus maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Nilai-nilai penerapan ajaran islam yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) kurang terlihat. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor , baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Dan segi faktor intern misalnya; sering terlihat ada sejumlah peserta didik, jika tiba waktu pelajaran agama, mereka cenderung untuk tidak masuk kelas karena takut di suruh mengaji, atau merasa senang jika guru agama mereka tidak masuk mengajar karena sakit atau faktor lain. Bila ditinjau lagi dari segi faktor ekstern misalnya; sikap sopan -santun seperti halnya peserta didik kepada orang tua masih sering mereka lakukan, serta sikap-sikap lainnya yang kurang mencirikan perilaku Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran ahklak peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang?

2. Faktor-faktor apa yang menghambat pembinaan ahklak peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang?
3. Apa upaya yang ditempuh guru dalam pembinaan ahklak peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang?

C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Peranan guru yang dimaksud disini adalah kemampuan guru mempengaruhi muridnya agar anak muridnya dapat mengikuti keinginan guru, apakah itu dilakukan melalui proses belajar mengajar atau melalui kegiatan-kegiatan kokurikuler (diluar jam pelajaran).

Ahklak peserta didik adalah sikap prilaku anak-anak dalam pergaulannya apakah itu polah pikir atau polah prilaku yang ditampilkan, yang dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran ahklak peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang.
2. Untuk mengetahui factor-faktor apa yang menghambat pembinaan ahklak peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang.
3. Untuk mengetahui apa upaya yang ditempuh guru dalam pembinaan ahklak peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang.

E. Manfaat Penelitian

Bila penelitian ini berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang direncanakan, maka penulis berharap bahwa penelitian berguna dan bermanfaat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan berpedoman pada kaidah ilmiah sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangsi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat mencakup tiga hal yakni :

- a. Untuk pihak guru, agar dapat termotivasi untuk menambah wawasan dan kemampuannya tentang berbagai metodologi pengajaran PAI.
- b. Untuk siswa SMA Negeri 1 Sabbang kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, agar termotivasi mengikuti mata pelajaran PAI dengan keseriusan edukatif yang tinggi sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi juga kemampuan afektif (akhlak-moral) dan psikomotorik yang Islam.
- c. Bagi penulis, sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak SMA Negeri 1 Sabbang dalam meningkatkan mutu pendidikan siswanya, meskipun bersifat konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

- a. Pendekatan psikologis ; yaitu metode yang digunakan untuk menelaah obyek permasalahan melalui sumber atau rujukan yang ada, khususnya pada sumber belajar yang dipergunakan tenaga pendidik.
- b. Pendekatan religius ; dalam hal ini penyusun mengadakan pendekatan pada obyek permasalahan dengan bersandar pada nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Pendekatan sosiologi ; yakni dengan cara memahami obyek permasalahan melalui sumber atau rujukan yang ada yang berupa interaksi social yang terjadi di kalangan pendidik dan anak didiknya.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Dimana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian dalam bentuk angka-angka statistik akan dideskripsikan kedalam kalimat yang setara. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk table yang akan mempersentasikan pendapat responden tentang peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang.

Oleh karena jenis penelitian deskriptif ini tidak mempersoalkan hubungan antara variabel satu dengan lainnya, maka pengujian ini tiddak menggunakan pengujian hipotesis.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas atau devenden dan variabel terikat atau indevenden. Yang terdiri dari :

1. Peran guru sebagai variabel bebas atau devenden
2. Karakteristik peserta didik sebagai variabel terikat atau indevenden

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari kemudian ditarik kesimpulannya.² Dalam penelitian ini populasinya selain anak didik yang berjumlah 657 orang juga termasuk sarana-prasarana yang dianggap perlu dalam mendukung akurasi data penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Mengingat sampel merupakan obyek langsung termasuk memperoleh informasi data yang di perlukan, maka penelitian memerlukan sampel penelitian. Adapun prosedur pengambilan sampel yang di lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan sistem acak atau simpel random sampling artinya setiap individu berhak di pilih untuk menjadi anggota sampel.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, salah satu sekolah menengah atas yang cukup memadai di Kecamatan Sabbang. Penulis memilih lokasi dan obyek penelitian tentang peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang. Adapun

² Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia, 1998), h. 332

mengapa penulis memilih SMA Negeri 1 Sabang sebagai obyek penelitian, karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Adapun waktu dilaksanakan penelitian tersebut adalah tanggal 9 oktober sampai dengan 9 november 2013, penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun sumber data yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan ini adalah angket, wawancara, serta dokumentasi. Keempat sumber data tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi valid. Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, keempat bentuk sumber data tersebut sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau kuisioner yaitu dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan. Angket atau kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan

untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Menurut penulis, angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang bersifat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk instrument yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik ini digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud dari masalah yang ditemukan peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan ada kalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan sebagai cara mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan-catatan, majalah, transkrip, agenda, dan sebagainya. Data dokumentasi sangat mendukung dan memperkuat argumentasi skripsi ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik wawancara (interview)

mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab pada pihak yang terkait atau suatu metode dalam teknik komunikasi, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk di jawab secara lisan pula

2. Angket atau questioner,

yaitu alat pengumpulan data informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk di jawab secara tertulis pula.

3. Dokumentasi

Penyusunan format dokumentasi perlu dilakukan agar data dari suatu sumber/ dokumen biasa di kumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan peneliti bersangkutan. Data sekunder yang tercantum dalam monografi desa misalnya untuk keperluan menyusun deskripsi lokasi dimana seseorang sedang meneliti.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif. Adapun data dalam bentuk angka statistik, maka di deskripsikan menjadi data kualitatif sehingga teknik analisisnya di gunakan tabel frekuensi. Sedangkan data primer dalam bentuk kualitatif akan di analisis dengan menggunakan hubungan korelasi.

Adapun tabel frekuensi yang di gunakan dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

F = Frekuensi yang sedang di cari persentasanya

N= Number of Cases (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P= Angka persentase.³



IAIN PALOPO

³Anas Sujono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali pres, 2006), h. 43.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dinamika dan perkembangan zaman senantiasa mengalami perubahan, dari masa ke masa seperti perubahan dari masa lampau, masa sekarang dan prediksi di masa yang akan datang. Perubahan tersebut adalah merupakan kodrat alam yang pasti akan terjadi baik pada diri orang secara personal, maupun pada lembaga-lembaga pendidikan yang saat sekarang ini masih terlihat minim dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat. Demikian juga sejarah berdirinya dan perkembangan SMA NEGERI 1 Sabbang menarik untuk ditelusuri.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sabbang didirikan pada tahun 2003. Pada awal berdirinya sekolah ini sembari menunggu gedung untuk di bangun siswa baru SMA Negeri 1 Sabbang hanya menumpang di sebuah Sekolah Dasar (SD) Negeri 03 Salu Limbong Desa Marobo. Dengan keterbatasan waktu dan ruangan atau kelas sebagai tempat belajar maka waktu belajarpun di atur untuk menghindari agar tidak terjadi saling mengganggu proses belajar baik siswa SD maupun siswa SMA, dengan solusi membagi waktu secara bergantian, di pagi hari ruangan di gunakan oleh siswa SD dan disiang harinya hingga sore harinya ruangan baru bisa di gunakan oleh siswa SMA. Kegiatan belajar seperti ini di lakukan terus-menerus untuk sementara hingga beberapa bulan lamanya sampai gedung di lokasi SMA Negeri 1

Sabbang sudah dapat digunakan. Sekolah ini awalnya hanya memiliki empat ruangan. Tiga diantaranya dijadikan ruangan belajar dan satu ruangan lagi untuk kantor. Namun dalam perkembangan selanjutnya SMA Negeri 1 Sabbang sebagaimana sekolah-sekolah negeri lainnya senantiasa mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga dapat berkembang terus, baik dalam hal sarana maupun prasarana pendidikan. Hal ini dilakukan secara baik antara pemerintah Kabupaten dan pihak guru di sekolah ini.¹

Bertempat di lokasi desa Marobo Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara sekitar 200 meter dari jalan trans Sulawesi SMA Negeri 1 Sabbang melangsungkan proses belajar mengajar selama kurang lebih 10 tahun mulai dari tahun 2003 hingga tahun 2013 sekarang ini. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sabbang sekarang dijabat oleh bapak Yangmani S.Pd. Bapak ini adalah sosok praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. Seiring dengan kemajuan yang di capai SMA Negeri 1 Sabbang maka ketersediaan fasilitas dan ruangan belajar semakin kondusif. Dengan kondisi bangunan yang sangat mendukung proses belajar untuk saat ini dan letak lokasi yang strategis tersebut telah memberikan dampak kemajuan pada SMA Negeri 1 Sabbang baik pada kenaikan jumlah siswa maupun pada penataan kelas dan lingkungan sekolah.² Memperhatikan perkembangan Sekolah

¹Yang mani S.Pd. Kepala SMAN. 1 Sabbang, “wawancara”, di Sabbang, tanggal 25 Oktober 2013

²Lumarni S.Pd.I, Guru PAI pada SMAN. 1 Sabbang, “wawancara”, di Sabbang pada tanggal 25 Oktober 2013

SMA Negeri 1 Sabbang di atas perluh menjadi perhatian semua pihak untuk bekerja sama dalam rangka lebih berkonsentrasi dalam membina generasi bangsa, sehingga lembaga pendidikan tempat untuk membina generasi betul-betul sesuai yang diharapkan sebagaimana adanya lembaga pendidikan lainnya.

Berikut ini akan di uraikan perkembangan SMA Negeri 1 Sabbang baik jumlah guru maupun jumlah siswanya.

a. Kondisi Objektif Guru SMA Negeri 1 Sabbang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar.³ Dan dalam bahasa Inggris di kenal dengan istilah *theacer* yang berarti “ *one who theaces, esp one whose profession accupation is theaching; a tutor; and instructor*”.⁴ (orang yang mengajar, khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar, tutor, instruktur).

Pengertian- pengertian tersebut di atas, masih bersifat umum dan mengandung berbagai konotasi. Kata seorang (a person) biasa mengacu pada siapa saja yang pekerjaan sehari- harinya (rofesinya mengajar).⁵ Dalam hal ini berarti bukan hanya orang yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang di sebut sebagai

³Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.751.

⁴Mario Pei, *Glolier Wobster International Dictionary of The English Language* (Jilid II, New York, 1975), h. 1007

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Cet.I; Bandung: Rosda Karya, 1) h. 222-223

guru, melainkan juga orang lain seperti Kyai, Pendeta di gereja, Instruktur dibalai pelatihan dan sebagainya. Tetapi guru yang di maksud dalam pembahasan ini adalah tenaga pengajar da pendidik dalam sebuah proses pendidikan di sekolah. Sungguh suatu pandangan yang keliru ketika memandang guru hanya sekedar sebagai pengajar. Perlu di tegaskan disini bahwa menjadi guru tidak cukup hanya dengan bermodal pengetahuan, tetapi banyak aspek-aspek lain yang perlu di miliki termasuk kepribadian dan skill. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat.⁶

Seorang yang berprofesi sebagai guru selain harus memiliki skill dan kiat yang akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, maka guru juga harus memiliki integritas moral yang mantap. Apalagi guru yang mengajarkan mata pelajaran agama maka integritas moral menjadi hal mutlak yang harus di miliki. Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, tetapi guru juga memiliki tugas berat yaitu mentransfer ilmu dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama Islam. Adapun keadaan guru di SMA Negeri 1 Sabbang dapat dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.1

Kondisi objektif Guru SMA Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

⁶Sardiman A.M., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Cet.III; Jakarta: Rajawali, 1994) h.137

No	Nama	Jabatan	Status
1	Yangmani	Kepala sekolah	PNS
2	Dra. Tabita Piung	Guru	PNS
3	Arwati N, S.Pd.,M.Si	Guru	PNS
4	Fitriani Ningshi, S.Pd.	Guru	PNS
5	Siti Sahraeni, S.Pd.	Guru	PNS
6	Sudarman ,S.Pd.	Guru	PNS
7	Fransiska Adaa, SS	Guru	PNS
8	Yuliani S.Pd	Guru	PNS
9	Martha TM,S.Pd	Guru	PNS
10	Dra. Kartini	Guru	PNS
11	Lumarni S.Th.I	Guru	PNS
12	Muhammad Gasali, S.Pd.	Guru	PNS
13	Desak Putu Alit Yastuti,S.Si.	Guru	PNS
14	Nurmala S.Kom	Guru	PNS
15	Masbayanti,S.Si,S,S.Pd.	Guru	PNS
16	Hermawan S.Pd.	Guru	PNS
17	Siti Rasmini Muchtar,S.Pd.	Guru	PNS
18	Ahmad Juni, S.Pd.	Guru	PNS
19	Nirmawati, S.Pd.	Guru	PNS
20	Asria, S.Sos	Guru	PNS
21	Abd. Wahab, BA	Guru	PNS
22	Usman M, SH	Guru	Honorar
23	Madewati, S.Pd.	Guru	Honorar
24	Fitriati, SE	Guru	Honorar

25	Syahrul Mubarak,A.Ma.Pd.	Guru	Honoror
26	Andi Dewi Sartika, SE	Guru	Honoror
27	Akbar, S.Pd.	Guru	Honoror
28	Lisdayani, S.Pd.	Guru	Honoror
29	Abd. Fattah Syam, S.Pd.	Guru	Honoror
30	Yudi Sugiarto, S.Pd.	Guru	Honoror

Sumber data : Kantor SMA Negeri 1 Sabbang 20013

Jumlah guru dan siswa memerlukan rasionalisasi yang tepat, apalagi pada pendidikan tingkat sekolah menengah, yang memerlukan pengawasan, pengarahan dan keteladanan yang tinggi. Jumlah siswa yang banyak tentu memerlukan tenaga kerja seperti guru yang lebih banyak juga. Hal ini di maksudkan agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara kuantitas jumlah guru masih perlu diadakan penambahan sesuai dengan jumlah siswa dan kelas yang ada. Penambahan yang dimaksud agar guru lebih maksimal dalam memberikan pembelajaran, apalagi beberapa guru diantaranya masih berstatus sukarela/honoror. Dengan rasionalisasi yang tepat antara jumlah siswa yang di hadapi oleh guru, maka akan lebih mudah bagi guru untuk membuat perencanaan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan.

b.Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Sabbang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “siswa atau murid seorang anak yang sedang berguru (belajar)”.⁷ Sedangkan dalam pengertian lain, anak didik diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁸ Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Maka apapun perbuatan dan ucapan guru adalah merupakan sebuah pembelajaran, baik ia berada dalam kelas maupun sedang di luar kelas.

Adapun keadaan siswa SMA Negeri 1 Sabbang kelas I sampai kelas III dapat dilihat sebagai mana di tampilkan pada table di bawah ini yang telah didata oleh penulis baik berdasarkan pengamatan langsung maupun data dokumen di kantor kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sabbang tersebut.

Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut dapat disimak berdasarkan dengan kondisi siswa baik tingkatan kelasnya maupun berdasarkan jenis kelaminnya. SMA Negeri 1 Sabbang ini dilihat dari jumlah besarnya siswa adalah sangat m,emungkinkan untuk di binah dan diarahkan dengan sebaik mungkin. Dengan demikian jumlah ini memungkinkan bagi pendidik melakukan pembinaan secara efektif terhadap anak didik mereka, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh ummat manusia dengan tidak memandang suku bangsa dan negara.

Tabel 4.2

⁷Dep. Pendidikan Nasional, *op., cit.*, h. 753

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.51

Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Sabbang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Wanita	Pria	
1	I	135	80	215
2	II	92	97	189
3	III	98	70	168
Jumlah		325	247	572

Sumber data: Kantor SMA Negeri 1 Sabbang 15 Oktober 2013

Dari tabel di atas, jelas bahwa jumlah siswa pada SMA Negeri 1 Sabbang sebanyak 572 dengan rasio jumlah siswa wanita lebih banyak dari jumlah siswa laki-laki. Adapun jumlah siswa wanita sebanyak 325 orang sedangkan siswa laki-laki 247 orang.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Sabbang

Selain guru dengan siswa, sarana dan prasarana merupakan kelengkapan pembelajaran yang sangat penting kedudukannya. Apabila sarana dan prasarana sebuah pendidikan refsentatif, maka pembelajaran akan semakin kondusif. Demikian juga sebaliknya jika sarana dan prasarana tidak memadai, maka proses pembelajaran akan mengalami hambatan. Apalagi sekolah setingkat SMA/SMK sederajat yang diperhadapkan dengan persaingan di bidang tegnologi, maka penataan dan kelengkapan sarana dan prasarana akan menentukan proses pembelajaran dan ketertarikan siswa dalam belajar. Disamping itu, kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akan mendorong terciptanya efektifitas pembelajaran. Hal inilah yang

juga menjadi hambatan SMA Negeri 1 Sabbang dalam hal pemilikan fasilitas sebagai penunjang lainnya.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	22	Digunakan
2	Kantor	1	Digunakan
3	Ruang Kepsek	1	Digunakan
4	Tata Usaha	1	Digunakan
5	Perpustakaan	1	Digunakan
6	Kantin	5	Digunakan
7	WC Guru	2	Berfungsi
8	WC Siswa	6	Berfungsi
9	Kursi Guru	38	Baik
10	Kursi Siswa	575	Baik
11	Luas Tanah Persegi	2.994	Baik

Sumber data : SMA Negeri 1 Sabbang 16 Oktober 2013

Tabel di atas, nampak fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 1 Sabbang sangat minim dan tentu saja hal ini tidak representatif untuk pembelajaran yang efektif dan bermutu tinggi sebagai mana tuntutan dewasa ini. Pendidikan yang berkualitas harus ditopang dengan berbagai instrument-instrumen pembelajaran yang memadai. Jika hal ini tidak terpenuhi maka pendidikan berkualitas akan mengalami ketertinggalan dari era globalisasi.

2. Ahklak Peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang

Jiwa kepribadian menyangkut kehidupan batin seseorang, oleh karena itu, kesadaran agama dan kepribadian menggambarkan sisi-sisi kehidupan dan perbuatan sehari-hari, karena dari jiwa kepribadian kemudian memunculkan sikap perilaku yang di tampilkan seseorang.

Sikap kepribadian yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran agama. Demikian halnya yang di alami siswa, siswa yang berada di tingkat SMA/SMK sederajat tergolong masih anak-anak yang sedang mencari jati dirinya dalam kehidupan mereka. Dari hasil observasi dan wawancara dengan para responden dan informan dapat di ketahui bahwa sebagian besar anak SMA Negeri 1 Sabbang masih perlu mendapatkan bimbingan dan arahan sebelum menentukan sikap kepribadian yang dijalani. Apalagi mereka masih dalam pencarian dan masih tergolong dalam kelompok anak yang selalu meniru dari apa yang di amatinya. Karena itu masa anak harus di manfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk selalu menghubungkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Berkaitan dengan itu Prof.Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa:

“ Latihan-latihan keagamaan (yang dapat diperoleh dan dilaksanakan melalui lembaga-lembaga agama) yang menyangkut ibadah seperti : sholat, doa, membaca al-Qur’an, sholat berjamaah harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Dia anak dibiasakan(melaksanakan ajaran-ajaran agama) sedemikian rupah sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya (ajaran-ajaran agama) tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam (berdasarkan kesadarannya)”⁹

Oleh karena itu pembahasan berikut ini akan memaparkan hasil penelitian melalui angket yang berkaitan dengan gambaran kepribadian siswa SMA Negeri 1 Sabbang sebagai berikut:

Tabel 4.4

⁹Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 467

Apakah di rumah selalu melaksanakan sholat lima waktu

No	Sikap	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	2	6%
2	Kadang-kadang	30	94%
3	Jarang	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber : Angket item no. 1

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa apakah di rumah anda selalu melaksanakan sholat lima waktu, responden menjawab selalu yakni sebanyak 2 orang atau 6%, dan kadang-kadang sebanyak 30 orang atau 94% dari jumlah responden yang ada, kemudian yang menjawab jarang dan tidak pernah tidak ada. Berdasarkan jawaban ini maka dapat disimpulkan bahwa 90 % siswa di SMA Negeri 1 Sabbang jarang melaksanakan sholat.

Tabel 4.5

Membaca Doa Setiap Hendak Makan

No	Sikap	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	10	31%
2	Kadang-kadang	16	50%
3	Jarang	5	16%
4	Tidak pernah	1	3%
Jumlah		32	100%

Sumber : Angket item no. 2

Berdasarkan angket di atas dapat diketahui bahwa untuk persoalan berdoa sebelum makan, mereka menjawab yang paling banyak adalah kadang-kadang yakni sebanyak 16 orang atau 50% dari jumlah responden, dan untuk jawaban selalu berada selalu berada pada urutan kedua yakni sebanyak 10 orang atau 31%, dan jawaban jarang sebanyak 16% atau 5 orang, jawaban tidak pernah sebanyak 1 orang atau 3%. Dan berdasarkan dengan itu penulis dapat menyimpulkan bahwa persoalan berdoa sebelum makan tidak terlalu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya anak SMA Negeri 1 Sabbang.

Tabel 4.6

Setiap kesekolah bersalam ketika keluar rumah

No	Sikap	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	14	44%
2	Kadang-kadang	8	25%
3	Jarang	7	21%
4	Tidak pernah	3	9%
Jumlah		32	100%

Sumber : Angket item no. 3

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menjawab selalu sebanyak 14 orang atau 44%, menjawab kadang-kadang sebanyak 8 orang atau 25%, menjawab jarang sebanyak 7 orang atau 21%, sedangkan menjawab tidak pernah sebanyak 3 orang atau 9%. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya bimbingan yang sinergis antara orang tua dan guru di sekolah, sehingga anak-anak yang hendak meninggalkan rumah selalu diingatkan oleh orang tua untuk selalu bersalam. Senada dengan itu Bakir Yusuf Barmawi mengatakan bahwa, orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dalam keseharian seperti, shalat, zakat, puasa dan termasuk hendak keluar masuk rumah dibiasakan bersalam.¹⁰

Tabel 4.7

Selalu Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Masyarakat

No	Skap	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	9	28%
2	Kadang-kadang	18	56%
3	Jarang	4	12%
4	Tidak pernah	1	4%
Jumlah		32	100%

Sumber : Angket item no. 4

¹⁰Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Cet.I; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 35

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa jumlah responden yang menjawab selalu sbanyak 9 orang atau 28%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 18 orang atau 56%, dan tiga orang yang menjawab jarang atau 9%, sedangkan yang menjawab tidak pernah hana 1 orang atau 4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak masi membutuhkan bimbingan rohani untuk menumbuhkan kepribadiannya.

Tabel 4.8
Selalu Berjamaah di Masjid

No	Sikap	Jumlah	Porsentase
1	Selalu	5	16%
2	Kadang-kadang	19	59%
1	2	3	4
3	Jarang	8	25%
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber : Angket item no. 5

Tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa rata-rata responden menjawab kadang-kadang sebanyak 19 orang atau 59%, sedangkan yang menjawab selalu sebanyak 5 orang atau 16%, dan yang menjawab jarang sebanyak 8 orang atau 25%, sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada. Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Sabbang belum memperlihatkan kedisiplinan dalam pengamalan ibadah shalat sebagai bentuk kepribadiannya.

Tabel 4.9
Berpuasa Pada Bulan Ramadhan

No	Sikap	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	20	64%
2	Kadang-kadang	8	21%
3	Jarang	3	12%
4	Tidak pernah	1	3%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Angket item no. 8

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah responden menjawab selalu sebanyak 20 orang atau 64%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 8 orang atau 21%, sedangkan yang menjawab jarang sebanyak 4 orang atau 12%, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 1 orang atau 3%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Sabbang dalam kegiatan berpuasa selalu dilakukan. Dengan demikian dari guru dan orang tua masih sangat diperlukan, agar dengan bimbingan itu anak-anak akan merasa terbiasa sampai dewasanya nanti. Apalagi dengan kemajuan zaman seperti sekarang ini lengkap dengan berbagai dampak negatifnya, kalau anak-anak tidak sejak dini digembleng dan biasakan maka ia akan terjerumus ke lembah yang mnbahayakan.

Tabel 4. 10
Rajin Beramal dan Membantu Orang Lain

No	Sikap	Jumlah	Porsentase
-----------	--------------	---------------	-------------------

1	Selalu	3	9%
2	Kadang-kadang	18	56%
3	Jarang	9	28%
4	Tidak pernah	2	6%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Angket item no. 10

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa responden yang menjawab selalu sebanyak 3 orang atau 9%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 18 orang atau 56%, yang menjawab jarang sebanyak 9 orang atau 28%, sedangkan yang menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang atau 6%. Ini menunjukkan bahwa semangat menolong siswa berada pada posisi sedang.

Mencermati paparan berdasarkan jawaban anak terhadap setiap item pertanyaan pada angket di atas dapat di simpulkan bahwa sikap atau karakter yang dimiliki anak SMA Negeri 1 Sabbang masih rendah dan belum mampu menjadi motifator dalam setiap gerak anak. Hal ini senada dengan ungkapan Siti Sahraeni, guru SMA Negeri 1 Sabbang bahwa “ anak di SMA Negeri 1 Sabbang sudah bisa melaksanakan ajaran agama khususnya sholat melalui bimbingan dan masih perlu dibimbing”. Demikian juga halnya anak-anak di SMA Negeri 1 Sabbang ini tidak terlalu dikontrol oleh orang tua dalam hal pengamalan agama anak, seperti yang

dikemukakan oleh ibu Dra. Kartini guru agama senior di SMA Negeri 1 Sabbang bahwa.

“ sikap keberagaman anak sebagai pengejawantahan dari kepribadian anak SMA Negeri 1 Sabbang masih perlu pembinaan dan pelatihan baik dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.”¹¹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa anak di SMA Negeri 1 Sabbang tersebut dalam hal kematapan kepribadian atau karakter masih rendah, hal ini tercermin dalam jawaban yang mereka berikan pada angket pertanyaan, begitu juga hasil wawancara dari beberapa guru di sekolah tersebut dan pengamatan penulis di lapangan.

3. Upaya Guru dalam Pembinaan Ahklak Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sabbang

Menanamkan karakter yang baik kepada anak merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan secara sungguh-sungguh karena menyadari bahwa anak sebagai awal remaja adalah pelanjut kehidupan selanjutnya yang akan menggantikan para generasi tua. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya akurat oleh semua pihak baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan terlebih peran guru agama di sekolah.

Dalam islam segala usaha yang memberikan jawaban terhadap permasalahan atau problem yang dialami oleh ummat manusia penting dilakukan sebagai

¹¹ Dra. Kartini, Guru Agama Senior SMA Negeri 1 Sabbang, “Wawancara” di Sabbang, tanggal 17 oktober 2013

pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar yang sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., termasuk salah satunya yakni penanaman karakter terhadap anak-anak yang dirasakan sangat penting. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus informasi dan komunikasi melalui media canggih. Berikut ini akan dipaparkan data tentang Peranan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui tabel yakni

Tabel 4.11
Mengetahui Bacaan dan Tatacara Sholat Karena Diajar di Sekolah

No	Pernyataan	Jumlah	Porsentase
1	Ya	30	94%
2	Tidak	1	3%
3	Bukan	1	3%
1	2	3	4
4	Tidak tahu	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber : Angket item no. 6

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menjawab ya sebanyak 30 orang atau 94%, sedangkan yang menjawab tidak dan bukan masing-masing 1 orang atau 3%. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama anak pada sekolah SMA Negeri 1 Sabbang terbentuk karena peran guru agama di sekolah. Oleh karena itu diharapkan bagi semua pihak terutama kedua orang tua supaya selalu memerintah anak-anak mereka untuk membiasakan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang pada gilirannya akan membentuk karakter anak.

Tabel 4.12
Selalu Dibimbing Guru di Luar Jam Pelajaran

No	Sikap	Jumlah	Porsentase
1	Selalu	19	59%
2	Kadang-kadang	2	6%

3	Jarang	6	18%
4	Tidak pernah	5	16%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Angket item no. 7

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa responden rata-rata menjawab selalu dibimbing guru agamanya yaitu sebanyak 19 orang atau 59%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 orang atau 6%, yang menjawab jarang sebanyak 6 orang atau 18%, sedangkan yang menjawab tidak pernah sebanyak 5 orang atau 16%. Ini menunjukkan bahwa semangat siswa mengikuti bimbingan belajar cukup besar.

Tabel 4.14

Berpuasa Karena Diajarkan Oleh Gurunya

No	Sikap	Jumlah	Porsentase
1	Ya	29	81%
2	Tidak	1	3%
3	Bukan	1	3%
4	Tidak tahu	1	3%
	Jumlah	32	100%

Sumber : Angket item no. 9

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menjawab ya sebanyak 29 orang atau 81%, yang menjawab tidak 1 orang atau 3%, yang menjawab bukan 1 orang atau 3%, dan yang menjawab tidak tahu 1 orang atau

3%. Ini berarti bahwa anak rata-rata berpuasa karena pengetahuan yang didapat dari gurunya melalui bimbingan karakter anak.

Tabel 4.15
Menghafal Bacaan-bacan Sholat karena Dibimbing oleh Gurunya

No	Sikap	Jumlah	Porsentase
1	Ya	19	59%
2	Tidak	1	3%
3	Bukan	-	-
4	Tidak tahu	12	38%
Jumlah		32	100%

Sumber : Angket item no. 12

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk persoalan bacaan-bacaan shalat yang dihafal oleh siswa cukup signifikan karena dari 32 responden 19 diantaranya yang menjawab ya atau 59%, yang menjawab tidak 1 orang atau 3%, sedangkan yang menjawab bukan itu tidak ada dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 12 orang atau 38%, ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan bacaan-bacaan shalat kepada anak SMA Negeri 1 Sabbang cukup tinggi.

Berdasarkan uraian tabel di atas yang berhubungan dengan peran guru agama Islam dalam menanamkan karakter keagamaan anak, terkesan cukup tinggi

atau baik, hanya saja kurang didukung oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga tidak berdampak pada pengamalan ajaran agama anak dalam karakter kesehariannya, atau boleh dikatakan pelaksanaan perintah-perintah agama yang didasari oleh akidah Islamiyah masih kurang, bahkan terkadang lalai terhadap perintah-perintah itu seperti shalat dan puasa ramadhan.

Berdasarkan hasil tabulasi angket dan wawancara dengan para tokoh pendidik yang dianggap memegang peranan dan berhubungan langsung dengan kehidupan anak sehari-hari, dapat diketahui bahwa peran guru dalam menanamkan karakter peserta didik sangat besar tinggal dukungan keluarga yang masih kurang. Hal ini seperti diungkapkan oleh ibu Fitriani Ningsih, S.Pd. bahwa :

“Guru agama sangat berperan penting dalam penanaman karakter pada anak namun tanpa kesadaran anak itu sendiri dan tanpa dukungan dari orang tua, penanaman karakter tidak berhasil”¹²

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama semua pihak dalam hal pembinaan anak-anak sangat diperlukan. Untuk itu maka pembinaan terhadap anak-anak atau siswa harus didasarkan atas kesadaran bahwa pelaksanaannya merupakan tanggung jawab bersama atas semua pihak, baik orang tua dalam keluarga, masyarakat dan pemerintah apalagi guru di sekolah. Persoalan penanaman karkter bagi setiap generasi berawal dari lingkungan keluarga, hendaknya disadari oleh semua orang tua bahwa merekala yang punya kewajiban pertama dalam menanamkan jiwa agama atau nilai-nilai agama pada anak mereka, sedangkan

12¹²Fitriani Ningsih, S.Pd. Guru SMA Negeri 1 Sabbang “wawancara” di Sabbang pada tanggal 17 oktober 2013

lingkungan sekolah adalah lembaga yang kedua. Ibu Siti Sahraeni S.Pd. mengemukakan bahwa peran guru agama dalam menanamkan jiwa karakter agama dilakukan dengan bimbingan dan didikan yang maksimal agar anak dapat meningkatkan sikap dan perilaku beragama khususnya dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hanya saja dukungan orang tua kurang maksimal.¹³

Selanjutnya menurut Ibu Lumarni S.Th.I. Guru agama SMA Negeri 1 Sabbang mengatakan bahwa “ peran guru selama ini dalam menanamkan jiwa berkarakter agama pada peserta didik sudah cukup maksimal, hanya dari pihak anak itu sendiri yang belum memiliki kesadaran akan hal itu, namun sebagai pendidik kita tidak bosan untuk mengingatkannya, membimbingnya agar kelak menjadi anak yang bertakwa”.¹⁴ Demikian halnya ungkapan Ibu Dra. Tabita Piung yang mengatakan bahwa :

“Sebenarnya anak-anak di SMA Negeri 1 Sabbang ini memiliki karakter yang baik namun karena lingkungan dan pergaulan di masyarakat demikian pula perhatian orang tua di rumah sangat minim, karena selain mereka sibuk dengan pekerjaannya, juga ada anggapan bahwa masalah pendidikan anak adalah urusan guru di sekolah”.¹⁵

13¹³Siti Sahraeni, S.Pd. Guru SMA Negeri 1 Sabbang “ *wawancara* “ di Sabbang pada tanggal 15 oktober 2014

14¹⁴Lumarni S.Th.I, Guru Agama SMA Negeri 1 Sabbang, “ *Wawancara* ” di Sabbang pada tanggal 15 oktober 2013

15¹⁵ Tabita Piung, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sabbang, “ *Wawancara* ” di Sabbang pada tanggal 17 oktober 2013

Demikia gambaran tentang peranan guru agama dalam menanamkan jiwa yang berkarakter pada anak di SMA Negeri 1 Sabbang yang pada intinya upaya yang di lakukan suda maksimal, tinggal bagaimana melakukan pengawasan yang dilandasi kesadaran diri pribadi.

4. Faktor Penghambat dalam pembinaan ahklak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sabbang.

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan faktor penghambat yang di alami guru dalam menanamkan karakter terhadap peserta didiknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat penanaman karakter anak di SMA Negeri 1 Sabbang adalah sebagai berikut:

a. Dari lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Pada umumnya peran serta orang tua sebagai pendidik utama bagi kehidupan anak-anaknya sangat penting. Syaiful Bahri D, mengatakan bahwa “rumah tangga merupakan pondasi terhadap perkembangan agama bagi anak-anaknya, karena yang berkenalan pertama dengan anak adalah ayah dan ibunya serta anggota keluarga lainnya.¹⁶

Oleh karena itu melalui komunikasi terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Semua yang diterima difase awal akan menjadi referensi karakteristik anak pada masa

¹⁶Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak-anak dalam Keluarga*, (Cet.I;Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21

selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai agama sehingga terbina kepribadian anak yang baik.

Walaupun demikian di sadari atau tidak, salah satu faktor penghambat adalah lingkungan keluarga. Padahal seharusnya lingkungan keluarga adalah momen pertama yang terlebih dahulu berperan menanamkan kepribadian islami terhadap anak-anak mereka. Namun demikian keluarga terutama disaman sekarang ini telah terjadi pergeseran nilai dalam memandang status keluarga, kalau dimasa lalu standar keluarga yang tinggi adalah kesalehan, tetapi status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan yang banyak dan hal ini tidak bisa dihindari. Demikian halnya yang terjadi di desa Marobo Kecamatan Sabbang dimana para orang tua sibuk dengan pekerjaan atau rutinitas keseharian sehingga terkadang melalaikan dan kurang memperhatikan kehidupan keberagamaan anggota keluarganya, termasuk penanaman nilai-nilai karakter yang bernuansa islami terhadap anak-anak mereka bahkan sebagian dari mereka keluarga modern sekarang ini beranggapan bahwa soal pendidikan anak-anak termasuk pendidikan agama adalah soal guru di sekolah. Paradigma seperti inilah yang banyak memperdayakan orang tua sebagai pimpinan keluarga, karna terlalu mementingkan tipu daya dunia dengan segala perhiasannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ikhsan A.E Song S.Ag, guru Bhs. Arab SMA Negeri 1 Sabbang menyatakan bahwa faktor yang menghambat dalam menanamkan karakter pada peserta didik yaitu :

“ Keluarga, dimana dalam hal ini orang tua jarang memberikan bimbingan tentang bagaimana keyakinan yang kita anut sebagai seorang muslim, disamping itu kesadaran sianak itu sendiri yang belum muncul karena mungkin disebabkan oleh faktor umur dari anak itu sendiri sehingga pemahaman sianak dalam bidang keagamaan masih sangat kurang. Bahkan

tidak bisa disangkal bahwa banyak keluarga dari kalangan muslim tetapi tidak mengamalkan ajaran agama mereka. Mereka islam tetapi mereka lebih mementingkan urusan duniawinya dalam hal ini materi dibanding menunaikan ibadah.”¹⁷

Apalagi zaman sekarang dimana sains dan teknologi berkembang dengan pesatnya. Desa Marobo Kecamatan Sabbang yang dengan hal ini wilayah SMA Negeri 1 Sabbang yang lokasinya merupakan poros dari jalan trans Sulawesi, tentu saja salah satu wilayah desa yang memiliki fasilitas teknologi modern, sehingga secara tidak langsung membawa dampak terhadap gaya hidup anak-anak. Berbagai fasilitas yang ada seperti televisi, fasilitas telpon genggam yang tidak asing lagi di kalangan remaja sehingga cenderung membuat generasi muda dan anak-anak selalu ingin hidup bersenang-senang dan mengikuti gaya orang-orang yang ada dilayar kaca yang cenderung kebarat-baratan.

b. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa, dan terhadap sikap keberagaman mereka.

Dalam menjalankan aktiitas-aktifitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya anak-anak sangat di pengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya anak yang ikut dalam kelompok yang tidak diperhatikan ibadah shalatnya, kecenderungannya hanya bermain terus maka mau tidak mau anak tersebut larut dalam permainan semata-mata. Disinilah sebenarnya awal dari kehancuran anak-anak yang tidak dibiasakan sejak dini melaksanakan nilai-nilai agama diantaranya membiasakan ketempat shalat. Di Desa marobo Kecamatan Sabbang merupakan tempat sekolah

¹⁷Ikhsan A. Esong, S.Ag, Guru Bahasa Arab SMA Negeri 1 Sabbang, ” Wawancara ” Pada tanggal 16 oktober 2013

SMA Negeri 1 Sabbang berada yang sebagian besar masyarakat disekitarnya acuh tak acuh terhadap pengamalan ibadahnya, maka apalagi masyarakat seperti ini akan membimbing anak-anak mereka.

Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Gasali S.Pd. Bahwa faktor penghambat penanaman karakter beragama bagi anak-anak yaitu “kurangnya perhatian masyarakat yang mendukung terhadap kegiatan-kegiatan religi yang dilakukan di masyarakat, sehingga anak-anak tidak bersemangat dalam melakukan dan mengikuti kegiatan religi.”¹⁸

Dalam masyarakat yang mempunyai aneka macam corak, terkadang dijumpai masyarakat yang sudah melupakan esensi ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian ini bisa disebabkan oleh pengaruh materi tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Disamping itu sebagaimana di ketahui bahwa masyarakat didalam lingkungan sosial mempunyai latar pendidikan yang berbea-beda karena itu mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang buta hati adalah kendala yang paling besar karena mereka sangat sukar untuk diajak berkompetisi secara sehat apalagi berkompetisi dalam hal-hal keagamaan, misalnya dalam menetapkan target pembangunan masjid, yang dananya merupakan tagihan kepada setiap kepala keluarga.

c. Budaya asing

¹⁸Muhammad Gasali S.Pd, Guru SMA Negeri 1 Sabbang, “*Wawancara*” pada tanggal 16 oktober 2013

Dalam era globalisasi dan transformasi sekarang ini banyak wisatawan baik wisatawan domestik maupun manca Negara ramai berkunjung ketempat-tempat obyek wisata di Indonesia. Hal ini berdampak buruk bagi karakter anak-anak karena secara tidak langsung budaya mereka sedang diperankan. Misalnya dari aspek berbusana mereka yang sangat jauh bertentangan dari nilai-nilai agama islam dan budaya timur.

Demikian juga halnya tayangan-tayangan televisi, sungguh jauh besar dampak negatifnya terhadap keyakinan agama dan pengamalan agama anak-anak di SMA Negeri 1 Sabbang, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad juni tokoh pendidik bahwa,

anak-anak sekarang terlalu banyak menyaksikan adegan-adegan yang semestinya belum layak mereka melihatnya, bahkan kebanyakan mereka (siswa) lebih khusyu' menonton di depan TV bersama orang tuanya sendiri di tengah gemuru suara azan dari masjid.¹⁹

Dari gambaran-gambaran tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam menanamkan karakter pada anak SMA Negeri 1 Sabbang meliputi faktor dari dalam yaitu keluarga sendiri yang lebih dominan memperhatikan rutinitasnya dari pada penanaman nilai agama sebagai instrumen menanamkan karakter anak mereka. Di samping itu tidak kalah menariknya adalah faktor lingkungan masyarakat. Dimana masyarakat zaman sekarang lebih sibuk mencari harta dari pada memperhatikan agama keluarganya. Kemudian juga faktor budaya asing dan tayangan-tayangan televisi, selain menyita waktu di depan TV juga adegan-adegan tayangannya mempengaruhi karakter anak-anak sementara para orang tua

¹⁹Musyawah, Tokoh Pendidik di SMA Negeri 1 Sabbang, "Wawancara" pada tanggal 18 oktober 2013 di Sabbang.

boleh dikatakan membiarkannya saja. Hal ini terjadi karena orang tua sendiri tidak mampu memilah mana yang boleh ditonton anak-anak dan mana yang tidak boleh. Demikian faktor penyebab kendala bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang islami terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang.

B. Pembahasan

Guru adalah pendidik yang professional yang telah ikhlas menerima dan memikul beban tanggung jawab untuk mendidik anak yang telah diamankan oleh orang tuanya. Dengan demikian guru selain pengajar dalam bidang studi ia juga sebagai pendidik, ini berarti bahwa di dalam melaksanakan tugas sehari-hari ia juga berusaha semaksimalnya untuk memiliki kecerdasan emosional spiritual yang bagus dalam artian hubungan dengan Allah swt. Dan sesama manusia harus bagus

Oleh karena itu untuk mencapai pribadi yang mempunyai ahklak yang mulia, maka setiap guru harus memiliki kecerdasan emosional spiritual, kecakapan dan keterampilan tentu yang harus dikembangkan.

Dalam penelitian ini melahirkan sebuah pembahasan mengenai tentang peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang. Dan hasil dari penelitian itu dapat dengan lebih mudah diketahui dengan menggunakan berbagai macam metode penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu:

1. Metode interview yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan sumber data, dengan cara seperti ini penulis dapat memperoleh data dan informasi yang konkrit tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa.

2. Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan-catatan, majalah, agenda dan sebagainya. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi sebuah skripsi.
3. Angket yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai suatu masalah yang diteliti.

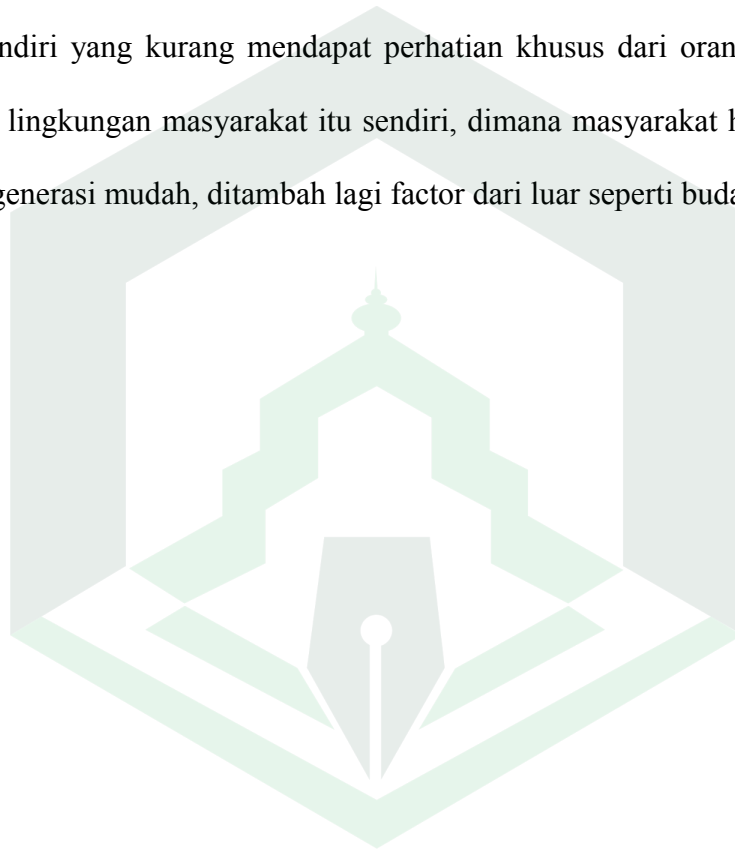
Demikian metode yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah jalannya sebuah penelitian, sehingga apa yang menjadi capaian dalam sebuah penelitian akan lebih mudah untuk diketahui, seperti bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

a. karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang dapat diketahui lewat beberapa pendapat seperti yang tercantum pada hasil penelitian menyatakan bahwa anak di SMA Negeri 1 Sabbang tersebut dalam hal kemantapan kepribadian atau karakter masih rendah, hal ini tercermin dari jawaban dari setiap angket berupa pertanyaan yang diberikan, begitu juga hasil wawancara dari beberapa guru di sekolah tersebut dan pengamatan penulis di lapangan.

b. upaya guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang berdasarkan hasil tabulasi angket dan wawancara dengan para tokoh pendidik yang dianggap memegang peranan dan berhubungan langsung dengan kehidupan anak sehari-hari bahwa upaya guru dalam menanamkan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang sangat besar dan sangat maksimal tinggal dukungan

keluarga yang masih kurang bagaimana melakukan pengawasan yang dilandasi dengan kesadaran diri pribadi.

c. Faktor penghambat dalam menanamkan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Sabbang berdasarkan hasil wawancara dari pihak guru meliputi faktor dari dalam keluarga sendiri yang kurang mendapat perhatian khusus dari orang tua siswa, juga faktor dari lingkungan masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat hanya ciek dalam membina generasi mudah, ditambah lagi faktor dari luar seperti budaya asing.



IAIN PALOPO